

# JALAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK (Di kawasan pattingaloang, kec ujung tanah, Makassar)

Arifuddin<sup>1</sup>

Universitas Ichsan Gorontalo<sup>1</sup>  
arifuddin.lctr.unisan@gmail.com<sup>1</sup>

## Abstrak

Jalan merupakan media transportasi (*movement*) juga menjadi ruang alternatif yang banyak diminati oleh warga untuk dijadikan sebagai tempat aktivitas bersama bersosialisasi (*public activity*) seperti yang terjadi di jalan Pattingalloan Makassar kebanyakan warga menggunakan jalan sebagai ruang bersosialisasi dan berinteraksi antara warga yang satu dengan warga yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata jalan disini juga banyak digunakan oleh warga sebagai tempat untuk mencari nafkah seperti *workshop*, menjual dan lain sebagainya. Jalan sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas untuk berinteraksi sosial secara langsung tentu membutuhkan fasilitas penunjang seperti tempat duduk dan meja, bale-bale yang pada akhirnya akan menghambat jalur sirkulasi dan transportasi sebagai fungsi utama. Penelitian ini menggunakan Metode pengamatan langsung serta mewawancarai warga sebagai pelaku dan pengguna jalan untuk ruang terbuka publik. Dari analisis data yang diperoleh ditemukan bahwa warga menggunakan jalan pattingalloan untuk berinteraksi secara sosial sekaligus memanfaatkan sebagai fungsi ekonomi.

**Kata kunci :** Jalan Pattingalloan; Ruang Terbuka Publik

## Abstract

*The road is a medium of transportation (movement) as well as an alternative space that is in great demand by residents to serve as a place for joint social activity (public activity) as happened on Jalan Pattingalloan Makassar, most residents use the road as a space for socializing and interacting between residents who are one with other residents. other. Based on the research conducted, it turns out that the road here is also widely used by residents as a place to earn a living such as workshops, selling, and so on. Roads as a place to gather and have activities for direct social interaction certainly require supporting facilities such as seats and tables, bale-bale which in the end will hinder circulation and transportation routes as the main function. This study uses the direct observation method and interviews residents as actors and road users for public open spaces. From the analysis of the data obtained, it was found that residents use the Pattingalloan Street as a space for social interaction as well as using it as an economic function.*

**Keywords:** Pattingalloan Street, Public Space, Interaction

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Dengan kondisi sempitnya jalan yang ada pattingalloan di akibatkan oleh padatnya pemukiman penduduk sehingga jalan seharusnya digunakan sebagai jalur transportasi akhirnya mengalami perubahan fungsi menjadi ruang terbuka publik untuk melakukan interaksi sosial (Catur Rini, 2012) yang faktanya di sebabkan ketersediaan lahan yang sangat sempit padahal ruang terbuka merupakan sebuah ruang yang bisa diakses secara bebas oleh masyarakat, baik itu merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) sudah seharusnya ada. Namun, jumlah penduduk di kota-kota besar sangat banyak, mengakibatkan rumah

(hunian) semakin bertambah. Yang mengakibatkan kepadatan dan kerapatan bangunan bertambah besar. Padahal dari segi fungsi, ruang terbuka publik sangatlah penting, karena memiliki fungsi sosial dan ekologi (Hakim, 1993). Fungsi sosial:

- Tempat bermain, berolahraga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Tempat mendapatkan udara segar dari lingkungan
- Sarana penghubung antar tempat
- Pembatas atau jarak antar massa bangunan.

Fungsi ekologi:

- a. Penyegaran udara
- b. Menyerap air hujan
- c. pengendalian banjir
- d. Pemeliharaan ekosistem
- e. pelembut arsitektur bangunan.

Secara teoritis dengan ruang terbuka (*open spaces*) adalah: Ruang yang berfungsi sebagai wadah (*container*) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan (Mona Anggiani, 2020).

Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka publik merupakan tempat bertemu, berinteraksi dan silaturahmi antar warga serta sebagai tempat rekreasi dengan bentuk kegiatan yang khusus seperti bermain, berolahraga dan bersantai (Ahmad, 2002).

Jadi pada hakikatnya ruang terbuka publik di pusat kota merupakan perwujudan “fungsi manifestasi” (ruang terbuka sebagai pusat interaksi sosial budaya masyarakat dan fungsi ekologis kota, pedestrian dan jalan sebagai linkage sistem) dan juga fungsi laten (ruang terbuka sebagai aktifitas ekonomi dan lain-lain).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata jalan yang ada di Pattingalloan sebagai tempat aktifitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakat).

Menurut Rapoport, 1977. Terjadinya aktifitas tersebut sebagai perwujudan fungsi manifestasi dan laten dalam ruang publik sehari-hari yang saling bercampur baur antara satu aktifitas dengan aktifitas lainnya dan saling memengaruhi, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah disepakati.

Sedangkan Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional.

Lokasi penelitian berada di kelurahan Pattingalloan Kecamatan Ujung Tanah kota Makassar yang merupakan kawasan pemukiman padat penduduk.

Jalan yang terdapat di kelurahan Pattingalloan digunakan oleh masyarakat sebagai ruang terbuka publik tidak memenuhi syarat sebagai ruang publik yang baik karena merupakan jalan yang sangat sempit, tidak nyaman, kurang menarik, dan tidak ada fasilitas pendukung. Namun jalan ini merupakan media transportasi (*movement*) juga menjadi ruang alternatif yang diminati oleh warga menjadi aktivitas bersama bersosialisasi, dan *public activity* lainnya

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Mengapa jalan pattingalloan dijadikan sebagai ruang terbuka publik.
- b. Fasilitas-fasilitas apa saja yang ada di jalan pattingalloan sehingga dikategorikan sebagai ruang terbuka publik.
- c. Aktifitas-aktifitas apa saja yang terdapat jalan Pattingalloan.

## 2. ISI PENELITIAN

### 2.1 Pengertian ruang publik

Pengertian ruang publik adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari-hari, maupun dalam perayaan yang periodik (Carr, 1992).

Pengertian ruang publik harus berangkat dari pemahaman spasial ruang yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori :

- a. Fisik, terdiri dari *street dan square (Spreiregen, 1965; Krier, 1979; Carr, 1992; Moughtin, 1992) atau bangunan yang terbuka untuk publik (Madanipour (2003).*
- b. Fungsi, meliputi fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi pergerakan (Krier, 1979; Trancik, 1987). Madanipour (2003).
- c. Kepemilikan, bersifat publik, privat atau merupakan kombinasi dari keduanya (Trancik, 1987). Madanipour (2003).

Menurut Stephen Carr dkk (1992) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu:

- a. **Tanggap (*responsive*)**, berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- b. **Demokratis (*democratic*)**, berarti bahwa pengguna ruang publik memiliki hak dan kebebasan berekspresi namun tetap ada batasan dan tetap di butuhkan toleransi antara para pengguna.
- c. **Bermakna (*meaningful*)**, berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

Adapun syarat ruang terbuka publik yang baik menurut Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003) adalah sebagai berikut:

- a. *Comfort*  
*Environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort* merupakan syarat mutlak ruang terbuka publik yang baik.

b. *Relaxation*

Dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dan terbebas dari kebisingan dapat menciptakan suasana rileks dan santai.

c. *Passive engagement*

Pemandangan dengan unsur-unsur taman seperti air mancur, patung dan karya-karya seni lainnya akan sangat berpengaruh dengan kenyamanan pengguna ketika dinikmati dalam suasana tertentu.

d. *Active engagement*

Keberhasilan ruang publik dilihat ketika mampu mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

e. *Discovery*

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

## 2.2 Ruang publik sebagai elemen arsitektur kota

Ari Widyati Purwanti (2010) dalam Hamid Shirvani dalam bukunya *the Urban Design* (2010) memasukkan *open space* sebagai salah satu dari delapan elemen arsitektur kota. Tujuh elemen lainnya adalah tata guna lahan, gubahan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, jalur pejalan kaki atau pedestrian dan dukungan aktifitas.

Lebih lanjut Shirvani menyatakan bahwa ruang terbuka dapat diartikan sebagai lanskap, *hardscape* (jalan, trotoar dan sejenisnya), taman dan area rekreasi di daerah perkotaan. Dari pernyataan Shirvani ini, sudah sangat jelas bahwa ruang terbuka memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kota memerlukan ruang-ruang publik tempat warga kota

Masih dalam Ari Widyati Purwanti (2010) menyatakan bahwa tempat-tempat yang bisa dikategorikan sebagai ruang publik kota adalah taman (baik berskala kota atau berskala lingkungan), plaza (termasuk lapangan atau alun-alun), serta jalan yang memungkinkan terjadinya arus pejalan kaki dalam jumlah besar (pedestrian) untuk menikmati pemandangan, hiburan, jajanan atau penjualan berbagai jenis barang. berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif.

## 2.3 Jalan sebagai ruang terbuka publik

Jalan sebagai salah satu jenis ruang terbuka publik linear (Rossi:1982) dan merupakan elemen kota yang sangat penting keberadaannya dalam mendukung kebutuhan pengguna oleh warganya (Edy Darmawan, 2005). Fisik jalan yang diapit oleh elemen

fisik “dinding”nya (*street wall*) yang berupa deretan bangunan, deretan PKL, dan deretan pohon di pinggir jalan, serta aneka kegiatan masyarakat yang ada didalamnya (*street space*)

Kajian tentang jalan (*street*) sebagai ruang publik, akan mencakup evaluasi pada aspek *sitting* keruangan dan aspek *sitting* aktifitas yang hidup didalamnya Wiras (2022). Secara fisik dapat dikaji dari aspek tiga dimensi ruang jalan, *street wall* dan instalasi elemen fisik lainnya dalam *street space*, sedangkan aspek *sitting* aktifitas dapat dilihat pada jenis kondisi fungsi bangunan, kondisi dan aktifitas pejalan kaki, PKL dan parkir sebagai pelaku utama.

Ada 3 isu utama di kawasan Jalan pattingalloang yaitu

- 1) Karakter formal fisik *street wall* (deretan bangunan, PKL,) kurang menarik,
- 2) Adanya ketidak-seimbangan fungsi (jenis, komoditas, dan intensitas) dan tidak seimbang penggunaannya ruang dan sisi jalan, oleh pejalan kaki, PKL, dan parkir,
- 3) adanya ketidak-lancaran aktifitas pejalan kaki, karena jalurnya diintervensi oleh PKL, parkir, dan elemen fisik pedestrian.

## 2.4 Metode Kajian

### 2.4.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada pada kawasan pemukiman padat penduduk yaitu Kelurahan Pattingalloang, Kecamatan Ujung Tanah, Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini termasuk daerah kumuh dengan mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan, buruh pelabuhan dan berjualan makanan/ kebutuhan pokok (warung).



Gambar 1. Peta udara Kelurahan Pattingalloang  
Sumber : [www.google-earth.com](http://www.google-earth.com)

Konsentrasi penelitian ini difokuskan pada jalan sebagai ruang terbuka publik.

### Populasi dan Sampel

Kelompok manusia masyarakat Kelurahan Pattingalloang menjadi populasi dalam penelitian ini sebagai pelaku aktivitas serta sarana penunjang ruang terbuka publik di jalan Pattingalloang.

#### 2.4.2 Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode Peta Perilaku (*Behavior Mapping*) dengan metode *place centered map* untuk melihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam suatu lokasi tertentu (Sommer dkk, 1980) dan metode *people centered map*. Selain metode *place centered map* dan *people centered map*, digunakan juga metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dan untuk melengkapi temuan data sehingga didapatkan data yang cukup valid.

Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

- Aktivitas yang terjadi di jalan pattingalloang
- Pelaku dan pengguna jalan Pattingalloang.
- Elemen didalam ruang dimensi furniture serta peletakkannya.
- Waktu (pagi, siang dan sore).

#### Analisis Data

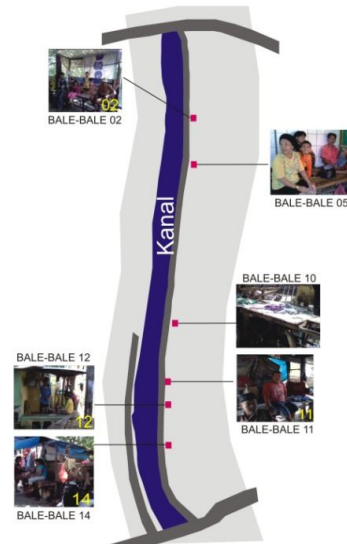
Data yang ada dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditentukan. Pada analisis akan ditampilkan kondisi fisik, kelompok manusia dan indikasi perilaku yang terjadi. Analisis dilakukan pada 5 titik yang diamati. Fokus analisis pada analisis setting fisik, analisis kelompok manusia, analisis perilaku dan interaksi, juga analisis hubungan.

#### 2.5 Hasil Dan Pembahasan

Jalan Pattingalloang termasuk ruang berkumpul informal yang terbentuk untuk menampung segala bentuk kegiatan seperti kegiatan berkumpul yang sifatnya tidak formal. Ruang berkumpul informal ini terjadi di ruang terbuka publik seperti rumah warga, di bale-bale dan warung yang ada didepan rumah mereka serta jalur sirkulasi/gang.

Pembahasan yang dilakukan meliputi setting fisik ruang berkumpul, menganalisis kelompok manusia yang berkaitan dengan ruang berkumpul, mengamati dan menganalisis perilaku juga interaksi masyarakat Kelurahan Pattingalloang pada ruang berkumpul. Dari beberapa titik-titik pengamatan ruang yang digunakan adalah ruang linier yaitu jalur sirkulasi/gang dan bagian depan rumah difungsikan sebagai ruang publik terutama untuk kegiatan jual-beli (ekonomi).

#### a. Pola penyebaran bale-bale kelurahan pattingalloang.



Gambar 2. Pola penempatan bale-bale



Gambar 3. Pola penempatan 'Bale- bale' pada SISI jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 2).



Gambar 4. Pola penempatan 'Bale- bale' ' berada di sisi Jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 2).



Gambar 5. Pola penempatan 'Bale- bale' berada di sisi Jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 2).



Gambar 6. Pola penempatan 'Bale- bale' berada di sisi Jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 2).

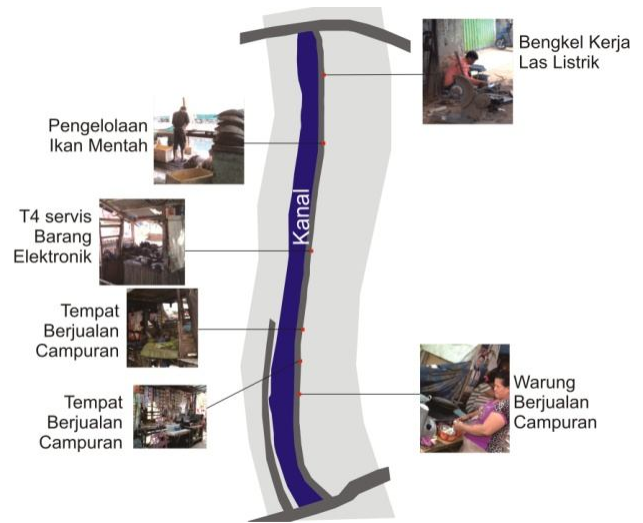


Gambar 7. Pola penempatan 'Bale- bale' berada pada Jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 2).



Gambar 8. Pola penempatan 'Bale- bale' berada sisi Jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 2).

**b. Pola penyebaran aktivitas (warung) aktivitas komersial ekonomi**



Gambar 9. Pola penyebaran aktivitas komersial



Gambar 10. Pola Aktifitas ekonom berada di sisi Jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 9)



Gambar 11. Pola penempatan 'Bale- bale' berada pada sisi Jalan dan pinggir kanal (dapat dilihat pada gambar 9).





Gambar 12. Pola penempatan 'Bale- bale' berada di sisi Jalan dan pinggiran kanal (dapat dilihat pada gambar 9)



Gambar 14. Pola penempatan 'Bale- bale' berada pada sisi Jalan dan pinggiran kanal (dapat dilihat pada gambar 9)

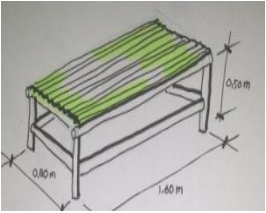

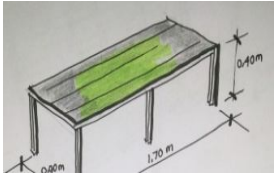

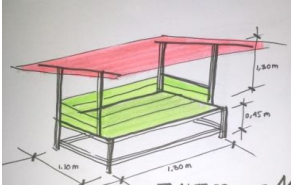

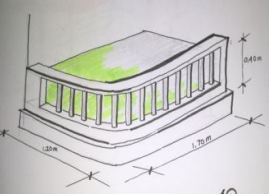

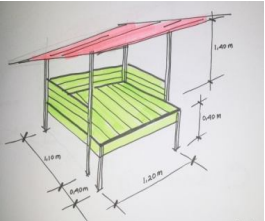



Gambar 13. Pola penempatan 'Bale- bale' berada di sisi Jalan dan pinggiran kanal (dapat dilihat pada gambar 9)

### c. Analisis Data Setting Fisik dan Pembahasan

Tabel 1. Setting Fisik bale-bale Sebagai Ruang Berkumpul di Kelurahan Pattingalloang (Warung Titik 6)

No	Deskripsi	Gambar	
Gambar 03	Terdapat tiga orang pengguna bale-bale dua orang anak-anak yang sedang bermain dengan satu orang tua yang sedang beristirahat. Pada bagian atas bale-bale ini tidak menggunakan atap sebagai pelindung namun tetap teduh karena berada dibawah pohon dan mulai beroperasi pada pukul 09.00-22.00 WITA.		

No	Deskripsi	Gambar	
Gambar 04	Terdapat empat orang pengguna bale-bale tiga wanita dewasa dan satu orang anak-anak yang sedang ngobrol. Posisi bale-bale ini menempel langsung ke tembok sehingga tidak perlu menggunakan atap sebagai pelindung namun tetap teduh dan mulai beroperasi pada pukul 09.00-22.00 WITA.		
Gambar 5	Pada bale-bale ini kosong pada pada pukul 09.00-22.00 WITA.		
Gambar 6	Terdapat dua orang dewasa yang sedang beristirahat setelah pulang kerja yakni pukul 12.30. Posisi bale-bale ini berada di sisi jalan dan tepi kanal dan menggunakan atap dari vinyl sebagai pelindung sehingga tetap teduh dan sejuk ditempati beristirahat		
Gambar 7	Terdapat dua orang anak-anak yang sedang bermain setelah pulang sekolah yakni pukul 13:45. Posisi bale-bale ini menempel langsung pada dinding rumah namun tetap menggunakan atap seng sebagai pelindung sehingga tetap teduh dan sejuk ditempati beristirahat.		
Gambar 8	Terdapat dua orang wanita dewasa yang sedang mengobrol sambil membereskan pekerjaan rumah. Posisi bale-bale berada di pinggir jalan dan berada ditepian kanal dan menggunakan atap terpal sebagai pelindung sehingga tetap teduh dan sejuk ditempati bersosialisasi		

#### d. Kesimpulan

Perilaku pada ruang berkumpul adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan ekonomi selalu menjadi bahagian daripada kegiatan berkumpul.
- 2) Kegiatan berkumpul biasanya mengobrol, membeli jajanan, mengasuh anak dan bermain.
- 3) Suasana keakraban antara warga yang satu dengan yang lain masih sangat terasa.
- 4) Kegiatan yang terjadi adalah kegiatan sewaktu-waktu para pelaku kegiatan bisa datang dan pergi kapan saja
- 5) Tegur sapa menjadi hal yang khas walaupun orang yang ditegur belum dikenal (orang asing).

#### 3. KESIMPULAN

Fenomena yang terjadi adalah kebanyakan warga menggunakan jalan pattingalloo sebagai ruang terbuka dan sekaligus aktivitas perekonomian dan bale-bale yang ada disisi jalan untuk tempat beristirahat, dan beinteraksi satu sama lain, Aktifitas sosial masyarakat pattingalloo cenderung selalu diikuti dengan aktivitas ekonomi

#### Saran

- a) Jalan sebagai jalur transportasi harusnya digunakan sesuai dengan fungsinya.
- b) Merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji secara lebih detail agar hasilnya lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ari Widyati Purwantiasning. (2010). Konsep Ruang Terbuka Sebagai Elemen Arsitektur Kota. *NALARs*, 1-15.

Arifin sainal dkk. *Arahan penataan jalan sebagai ruang public pada kawasan komersial kajian pada setting elemen fisik dan aktifitas*

Edy Darmawan. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Seminar Nasional PESAT 2005* (pp. 34-43). Jakarta: Laboratorium Perancangan Kota Dan Permukiman.

Catur Rini. (2012). Kajian Pemanfaatan Ruang Jalan Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Tesis*, 45.

Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge Press.

Gunawan Sunaryo, Rony. *Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM*. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1, Humanisme dalam Realita Perancangan Arsitektur.

Irfan Hertanto. (2017). Penataan Ruang Luar Koridor Jalan K.H. Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Tesis*, 165.

I Dewa Gede Wirasa. (2022). Pengaruh Activity Support Terhadap Aktivitas Ruang Malam Hari Di Koridor Jalan Gajah Mada Amlapura. *PADURAKSA*, 82-92.

Mona Anggiani. (2020). Persepsi Kenyamanan Pengunjung Ruang Terbuka Publik Perumahan. *Vitruvian, Ilal Rohmat*2, 91-98.